

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa kematian dalam masyarakat Batak Toba memiliki arti penting, karena setiap individu yang meninggal memiliki nilai positif semasa hidupnya. Acara perkabungan dalam masyarakat Batak tidak dilakukan secara sembarangan, semua ada prosedurnya dan prosedur ini erat hubungannya dengan adat Batak Toba. Dalam adat *dalihan na tolu*, orang meninggal disebut *mate*. Lebih halus disebut *jumolo* yang secara harafiah berarti lebih dahulu. Orang yang meninggal dianggap tidur namun tertutup di bawah tanah (Richard Sinaga, 2010: 35).

Jenis upacara kematian menurut orang Batak Toba meliputi: *tilaha* (meninggal ketika masih berada didalam kandungan. Ini merupakan status kematian yang paling rendah. Tidak ada acara adat dalam proses penguburannya), *tilahaon* (Tilahaon merupakan status orang tua yang ditinggal mati anak yang belum menikah baik masih anak-anak maupun sudah dewasa), *mate ponggol* (Seseorang yang meninggal ketika masih remaja atau menginjak usia dewasa namun belum *marhasahatan*), *mate pupur* (meninggal belum mempunyai keturunan sama sekali), *mate punu* (meninggal namun belum memiliki keturunan lelaki atau semua keturunannya perempuan), *mate diparalangngalangan* (meninggal sudah menikah tetapi belum dikaruniai anak), *mate mangkar*, *matipululu*, dan *mantompas tataring* (meninggal dengan meninggalkan anak keturunan yang masih kecil), *mate hatunganeon* (meninggal belum memiliki cucu), *mate sari matua* (meninggal belum memiliki cucu), *Mate saur matua* (meninggal sudah

mempunyai anak cucu) dan *Saur matua bulung* (meninggal sudah memiliki cicit dari anak laki laki dan anak perempuan).

Upacara kematian sendiri dikelompokkan dan dibagi berdasarkan usia ataupun status orang yang meninggal dunia. Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang mati telah berumahtangga namun belum memiliki anak, telah berumahtangga dan memiliki anak yang masih kecil, telah berumahtangga dan sudah memiliki anak yang sudah menikah namun belum memiliki cucu, telah memiliki cucu namun masih ada anak yang belum menikah

Prosesi perkabungan dan upacara kematian sendiri tergantung pada usia dan status social yang disampaikan diatas, namun jenis kematian yang melaksanakan mangandung dan juga merupakan fokus penelitian ini adalah jenis kematian *mate mangkar* dan *mate ponggol* adalah kematian yang tidak boleh “dirayakan”. Jenis kematian ini meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi orang yang ditinggalkan karena dirasa tugas dan tanggungjawabnya masih belum selesai sepenuhnya dari dunia. *Mate mangkar* merupakan jenis kematian dimana seseorang yang telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil, dalam usia sekolah dan belum mempunyai anak yang sudah menikah dan *mate ponggol* artinya adalah kematian yang jika diterjemahkan memiliki arti kematian patah atau putus.

Mate ponggol adalah jenis kematian dimana orang yang meninggal sudah berusia dewasa namun belum menikah (*marbogas*). Kematian ini menjadi kematian yang sarat kesedihan karena harapan orangtua yang sudah ditumbuhkan semenjak anaknya kecil akan menjadi penerus marga atau mempunyai keturunan seketika

lenyap dan tugasnya di dunia belum dianggap tuntas. Orang tua yang ditinggalkan anaknya tersebut seakan tidak terpenuhi tujuannya apalagi jika yang meninggal adalah anak laki-laki.

Masyarakat Batak Toba memiliki pandangan yang cukup unik tentang kematian. Kematian dipercaya tidak akan pernah memisahkan mereka dari hubungan keluarganya. Orang Batak sangat menghormati arwah para leluhur yang telah meninggal. Semakin tua usia dan semakin banyak keturunannya, maka arwahnya semakin dihormati dan mendapat perlakuan yang istimewa. Dengan demikian orang Batak menganggap upacara kematian merupakan suatu upacara yang wajib dilaksanakan demi ketentraman jiwa keturunannya yang sekaligus memenuhi tuntutan adat (Mei Sonni, 2010: 31).

Aturan dan norma adalah adat kehidupan yang dilazimkan dan berlaku dalam suatu bangsa atau masyarakat, menjadi kebiasaan yang mengikat dan menjadi suatu hukum dan sistim kehidupan yang digunakan terus menerus, misalnya; adat melaksanakan perkawinan, adat dan tata cara membangun huta, adat mengurus kematian orangtua, dan lain-lain (Malau, 2000).

Pada upacara kematian di Batak Toba, setiap fasenya memiliki kekhasan yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama *mangandung* (meratapi). Dalam kamus Budaya Batak Toba yang disusun M.A. Marbun dan Idris Hutapea, *andung-andung* berarti ungkapan atau nyanyian; *senandung* kesedihan yang dinyanyikan.

Secara umum *andung* dapat dikategorikan sebagai menangis, tapi tidak seperti menangis biasa, karena ada kalimat-kalimat yang memiliki arti dan makna

yang disampaikan oleh *pangandung* sambil menggerakkan badan atau tubuhnya yang juga memiliki arti, bahasa yang dipergunakan dalam *andung-andung* berbeda dengan bahasa sehari-hari karena tujuan pemakaian bahasa ini adalah untuk memperdalam makna yang diungkapkan (Manalu,2018)

Puisi lisan *andung-andung* di dalam Masyarakat Batak Toba yang dilantunkan secara spontan, mirip dengan syair yang bernada dan mengandung makna simbolis dalam setiap kata-kata yang dilantunkan mengandung makna dan merupakan ungkapan ekspresi seseorang atau keluarga terhadap seseorang yang meninggal dengan menceritakan kisah hidup orang yang meninggal tersebut kepada orang yang datang melayat disekitar jenazah, *andung-andung* dapat membuat orang yang mendengarkannya terpana, terpesona, terpancing untuk meneteskan air mata.

Suku Batak Toba banyak menggunakan simbol dalam aktifitas kebudayaan. Sebagai bagian dari masyarakat Batak itu sendiri harus tahu makna yang terkandung didalam kebudayaan tersebut baik makna dari simbol-simbol yang ada dan makna dari perilaku yang berhubungan dengan simbol-simbol tersebut.

Dengan kata lain, *andung-andung* merupakan ungkapan kebahasaan yang menuntun manusia pada pemahaman realitas kehidupan melalui pelambangan atau kiasan yang didalamnya mengandung metafora. Bahasa Batak yang kaya akan ungkapan, petuah, atau pun nasihat diekspresikan dalam bentuk bahasa yang terkonsep yang mengandung tentang perumpamaan sifat, keadaan, tingkah laku manusia yang dapat menjadi contoh.

Bahasa yang digunakan pada *andung* tidak sama dengan bahasa Batak Toba yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan adalah hata

andung yaitu sastra Batak Toba yang digunakan khusus untuk *andung* yang memiliki nilai kesopanan dan keindahan karena maksud yang ingin disampaikan tidak diucapkan secara tersurat atau dengan langsung melainkan menggunakan kalimat yang tersirat atau tidak secara langsung, sehingga setiap orang yang mendengar menafsirkannya berbeda-beda, sesuai dengan penafsirannya masing-masing.

Pemakaian metafora tersebut biasa disampaikan untuk menyatakan maksud tertentu dari penutur bahasa. Metafora bukan hanya mengenai persoalan kreativitas penutur bahasa. Namun, terkadang begitu sulit untuk menemukan kata yang tepat untuk sebuah maksud tertentu. Ketika pendengar harus membongkar suatu makna kata, frasa, maupun klausa tertentu maka metafora hadir untuk menjawabnya. Metafora membutuhkan penelaahan lebih mendalam tentang apa yang dimaksud oleh si pembicara.

Berdasarkan hal tersebut, bagaimana konsep metafora dalam bahasa Batak dianalisis karena penutur yang mengungkapkan sesuatu kepada mitra tuturnya dengan menggunakan metafora, mitra tuturnya dapat langsung memahami maksudnya jika terbiasa dengan penggunaan metafora bahasa Batak maka pendengar harus menginterpretasikan maksud si penutur di balik makna satuan lingual tersebut.

Metafora tidak hanya berkenaan dengan penamaan atau penyebutan dari sesuatu hal abstrak konseptual, melainkan adalah proses konseptualisasi atau cara berpikir dalam menjelaskan pengalaman sehari-hari (Reddy, 1979; Lakoff dan Johnson, 1980). Hasil pengalaman sehari-hari tersebut akhirnya dituangkan melalui

kata-kata yang diberdayakan dan disusun secara cermat disandingkan, diperbandingkan, diibaratkan, atau dipertentangkan sehingga mampu untuk menghasilkan makna baru yang bersifat metaforis (Rahyono, 2011: 188).

Tradisi melantunkan *andung* bagi orang Batak Toba dianggap sebagai bagian dari adat dan dimasukkan dalam kategori yang sangat penting. Sihombing menerangkan pentingnya tradisi ini dengan satu pengandaian, “jika seorang anak tidak mau mangandung orang tuanya yang meninggal maka orang tersebut dianggap ‘tidak tahu adat’” (Sihombing, 1986: 122).

Proses perubahan mangandung sebagai bagian tradisi masyarakat Batak Toba diartikan sebagai cara meregenerasikan kesenian dari generasi ke generasi dari leluhur ke anak cucu secara lisan (Murgianto, 2004:10). Walaupun zaman terus berubah ketahap yang lebih maju namun Masyarakat Batak Toba masih melaksanakan dan melestarikan adat perkabungan dalam prosesi pemakaman serta tradisi *mangandung* tersebut karena telah menjadi salah satu ciri khas dan identitas budaya Batak Toba.

Pentingnya tradisi bahkan dikaitkan dengan seberapa dalam seseorang memahami budaya Batak. Sebagai rekaman budaya, sastra lisan *mangandung* ini layak dipahami lewat kajian semantik. Semantik akan memburu makna sebuah ekspresi dalam sastra, Sastra dipahami sebagai potret budaya yang lahir secara estetis. *Andung* merupakan bagian budaya yang telah menjadi suatu kearifan local bagi masyarakat Toba, lewat tradisi *mangandung* mereka telah mewariskan nilai-nilai budaya mereka pada generasi yang akan datang.

Tradisi juga dapat diibaratkan seperti pesan ataupun harta warisan yang hukumnya wajib untuk diikuti oleh generasi penerus. Penyampaian puisi ini dapat dilakukan dengan secara lisan ataupun dengan adat istiadat yang biasanya kerap dilakukan. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat suku Batak Toba ini sampai sekarang masih dapat kita temui. Meskipun jika dilihat kembali kedalam kota-kota besar yang sebagian besarnya memiliki suku Batak Toba, kebudayaan yang dimiliki sudah pudar (Rahimah, 2017)

Sejalan dengan penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Narumonda VII Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba” Kesimpulan dari data tersebut adalah penggunaan bahasa Batak Toba pada responden istri tingkat pemertahanan bahasa Batak Toba masih tinggi pada saat berbicara dengan kakek/nenek (70%) dan rendah ketika berbicara dengan anak (25%). Dari data tersebut dapat disimpulkan, bahwa penggunaan bahasa Batak Toba oleh orang yang belum berkeluarga menduduki posisi teratas saat berkomunikasi dengan kakek/nenek.

Hal ini memperlihatkan bahwa pemertahanan bahasa Batak Toba sudah semakin rendah dikalangan orang muda yang belum berkeluarga, penduduk yang berumur dibawah 20 tahun akan semakin meningkatkan kemampuannya menggunakan bahasa Batak Toba saat berusia diatas 20 tahun. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor adat dan kultur budaya yang masih tinggi yang mengharuskan seseorang yang sudah dewasa membawa peran sebagai orang tua. Dengan demikian penggunaan bahasa Batak Toba akan mendominasi interaksi sosialnya di masyarakat.

Setelah menganut kepercayaan Kristen, suku Batak Toba menganggap bahwa *andung-andung* adalah sebuah tindakan yang bertentangan dengan kepercayaan agama karena *andung-andung* menunjukkan keputusan dan tidak ada pengharapan kepada sang Pencipta.

Dalam kepercayaan agama Kristen, bahwa orang yang sudah mati akan tinggal di surga di sebelah kanan Allah Bapa dan tidak mempunyai hubungan lagi dengan orang yang hidup. Tidak seharusnya orang yang masih hidup menangi orang mati karena sebenarnya jasadnyalah yang sudah mati akan tetapi rohnya sudah kembali kepada sang Pencipta. Karena itulah sering *mangandung* dianggap sebagai perbuatan yang tidak mengenal Tuhan atau sering disebut dengan istilah *sipelebegu* (orang yang mempercayai hantu). Dan lambat laun *andung* pun semakin memudar keberadaannya demi menghormati ajaran agama yang telah dianut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Fera Permata Kurnia Dewi, dkk (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Metafora Dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis ungkapan metafora dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Agnez Mo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Agnez Mo. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori 10 metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 macam jenis metafora dalam tiap lirik lagu yang dinyanyikan oleh Agnez Mo yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Selanjutnya, penelitian kedua yang dilakukan oleh Resgi Silvana, dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Harian Opini Fajar; Kajian Semantik Kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Harian Fajar tahun 2021 melalui Kajian Semantik Kognitif. Sumber data penelitian diambil dari rubrik opini Harian Fajar. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam rubrik opini Harian Fajar edisi dua pekan pada bulan Maret 2021 ditemukan 3 jenis metafora dan 27 kata ungkapan metaforis, yaitu (1) metafora struktural sebanyak 5 data, (2) metafora orientasional sebanyak 7 data, dan (3) metafora ontologis sebanyak 15 data. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafora ontologi lebih dominan ditemukan dalam penulisan rubrik opini dibandingkan dengan metafora struktural dan orientasional.

Penelitian berjudul “Metafora Leksikon-Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Batak Toba” oleh Syndy Clara Sinaga pada tahun 2016 dengan hasil konseptualisasi yang didasarkan pada pengalaman tubuh terdapat 13 metafora leksikon tumbuhan, konseptualisasi yang didasarkan pada sifat terdiri dari 11 metafora leksikon tumbuhan, konseptualisasi yang didasarkan pada sifat terdiri dari 11 metafora leksikon tumbuhan, Konseptualisasi yang didasarkan pada ciri terdiri dari 4 metafora leksikon tumbuhan, yaitu lata, dakka, bulung, dan gadong. Konseptualisasi yang didasarkan pada fungsi terdiri 1 metafora leksikon tumbuhan, yaitu jauk. Konseptualisasi yang didasarkan pada kekuatan terdiri 1 metafora leksikon, yaitu urat.

Penelitian selanjutnya yakni berjudul “Emosi dalam Bahasa Karo: Teori Metafora Konseptual” pada tahun 2020 oleh Janinta Br Ginting dengan hasil Verba emosi adalah sesuatu yang dirasakan oleh seseorang. Ada banyak cara yang dilakukan untuk mengekspresikan apa dirasakan, mulai dari kemarahan, kesedihan, senang, bahagia, cinta dan lain sebagainya. Dalam bahasa Karo terdapat juga beberapa verba emosi yaitu merawa ‘marah’, meriah ukur ‘senang’, ceda ate ‘sedih’, keleng ‘cinta’ dan mbiar ‘takut’.

Penelitian Metafora Konseptual yang dilakukan Nuryadin & Nur (2021), dalam jurnalnya yang berjudul Metafora Konseptual Bertema Rihlah (JalanJalan) pada Majalah Gontor; Analisis Semantik Kognitif. Permasalahan yang muncul membahas jenis-jenis metafora konseptual: yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologi. Teori oleh Lakoff dan Johnson (2003) yang digunakan sebagai teori utama dari metafora konseptual dan skema citra oleh teori Cruse dan Croft (2004) dengan penggunaan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Sumber data dari majalah Gontor bertema Rihlah (jalan-jalan). Berdasarkan analisis, ditemukan 11 data metafora konseptual dan 11 skema citra.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu di atas adalah terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah tuturan pada sastra lisan *andung-andung* yang terdapat di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian yang tidak berdasarkan pada teks tertulis atau kontekstual melainkan pada tuturan yang diucapkan oleh penutur. Melihat perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, alasannya karena penelitian mengenai kajian semantik kognitif khususnya metafora

konseptual belum pernah digunakan untuk mengkaji andung-andung dan perlu dilakukan untuk memperkaya gaya bahasa dalam ranah ilmu sastra.

Berkenaan dengan penjelasan tersebut penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul "*Metafora Konseptual dalam Andung-andung Upacara Perkabungan Suku Batak Toba: Kajian Semantik Kognitif*"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Andung-andung* sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba
2. Penggunaan metafora dalam bahasa Batak Toba pada acara adat sering sulit dipahami oleh pendengar
3. Banyak makna dalam *andung-andung* yang belum dapat diinterpretasi dalam sudut pandang yang berbeda
4. Belum banyak penelitian yang mengkaji acara *mangandung* perkabungan suku Batak Toba dalam kajian semantik kognitif

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan untuk penelitian ini. Agar permasalahan lebih mudah diteliti maka perlu dibatasi, untuk mengingat bahwa peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga, referensi, serta biaya agar penelitian ini lebih terperinci dan bisa dipertanggung jawabkan. Agar

pembahasan penelitian ini terarah tidak keluar dari permasalahan yang ada dan berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini dengan menganalisis jenis metafora konseptual dan makna metafora pada *andung-andung* prosesi perkabungan suku adat Batak Toba.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pekerjaan yang sulit untuk siapapun, rumusan masalah menyangkut permasalahan yang luas terpadu dalam mengenai teori-teori dari hasil penelitian. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini dalam merumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk metafora konseptual pada *hata andung-andung* pada prosesi perkabungan suku adat Batak Toba
2. Bagaimana makna metafora pada *hata andung-andung* dalam prosesi perkabungan suku adat Batak Toba

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui perumusan masalah di atas maka akan mempermudah peneliti dalam mencapai tujuan terhadap sesuatu yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk metafora konseptual pada *hata andung-andung* dalam prosesi pemakaman suku adat Batak Toba sebagai tradisi

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna metafora dalam *hata andung-andung* perkabungan suku adat Batak Toba

1. 6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan menghasilkan manfaat bagi diri peneliti, orang lain, dan perkembangan ilmu pengetahuan baik secara umum maupun khusus. Manfaat penelitian ini terlingkup dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat dan dapat meningkatkan wawasan yang lebih luas terhadap berbagai macam metafora yang terdapat dalam makna *hata andung-andung* prosesi pemakaman suku adat Batak Toba sebagai unsur teori pendukung dalam objek kajiannya yaitu kajian semantik kognitif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan motivasi bagi pembaca dalam meningkatkan kecintaan terhadap karya sastra baik bersifat tradisional ataupun modernitas seperti adanya karya yang berbetuk audio-visual yang dapat dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Serta dapat melengkapi penelitian yang ada dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bidang ilmu pengetahuan dalam pendekatan semantik dengan menjadi bahan acuan atau alternatif materi dalam pengajaran di bidang linguistik.

b. Sastrawan/ Ahli Sastra dan Ahli Linguistik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk memperluas dunia ilmu kesastraan khususnya dalam kajian semantik untuk mengkaji sebuah karya sastra khususnya karya yang berbetuk audio-visual yang dapat dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan dapat berguna bagi peneliti maupun pustakawan dalam peran pembangun dan pemertahanan dalam kajian atau pendekatan yang terdapat dalam teori sastra Indonesia.

c. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tuntunan bagi peneliti lain dan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti maupun peneliti lain sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

